

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis

1. Defenisi Persepsi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata persepsi adalah proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pancaindranya. Persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu.

Persepsi secara umum adalah proses pemilihan, perolehan serta pengaturan informasi indrawi tentang orang lain. Persepsi dalam arti sempit yaitu suatu penglihatan bagaimana cara seseorang memandang atau melihat sesuatu, sedangkan persepsi dalam arti luas yaitu bagaimana pandangan seseorang memandang atau mengartikan sesuatu (Sobur, 2016).

Sugihartono dkk (2007) mengemukakan bahwa persepsi adalah kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk kedalam alat indera manusia. Persepsi manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam penginderaan. Ada yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi yang positif maupun persepsi negatif yang akan mempengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata.

Persepsi merupakan salah satu aspek psikologis yang penting bagi manusia dalam merespon kehadiran berbagai aspek dan gejala disekitarnya. Sejumlah ahli sosial, telah mendefinisikan persepsi. Persepsi sebagai pandangan individu terhadap suatu objek (stimulus). Akibat adanya stimulus, individu memberikan respon berupa penerimaan atau penolakan terhadap stimulus tersebut. (Eka, 2009 *dalam* Pakraina, 2019).

Persepsi terkait erat dengan masalah sikap, karena persepsi merupakan komponen kognitif sikap. Berdasarkan psikologi sosial sikap diartikan sebagai derajat atau tingkat kesesuaian atau ketidaksesuaian seseorang terhadap objek tertentu. Kesesuaian atau ketidaksesuaian ini dinyatakan dalam skala yang menunjukkan sangat setuju atau sangat tidak setuju terhadap objek sikap. Rakhmat (2000) *dalam* Pakraina (2019) mengartikan persepsi sebagai pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi memberikan makna pada rangsangan

inderawi. Menafsirkan makna informasi inderawi tidak hanya melibatkan sensasi tetapi juga atensi (perhatian), ekspektasi (harapan), motivasi, dan memori. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa jika diinginkan agar seseorang berperilaku tertentu terhadap suatu kelompok, maka harus dilakukan intervensi untuk membentuk persepsi yang benar pada diri orang tersebut, terutama jika persepsinya belum benar

Dari pengertian diatas bisa diuraikan bahwa menurut Eka (2009) dalam Pakraina (2019) proses pembentuk persepsi melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Penerimaan Rangsangan. Pada proses ini seseorang menerima rangsangan dari luar (objek atau peristiwa) yang diterima oleh inderanya baik itu penglihatan, pendengaran, perasaan dan penciuman.
- b. Proses Menyeleksi Rangsangan. Rangsangan yang diterima oleh seseorang terkadang begitu banyak dan bervariasi. Pada proses ini rangsangan yang diterima diseleksi berdasarkan jauh menariknya rangsangan tersebut untuk diberikan perhatian lebih.
- c. Proses Pengorganisasian. Rangsangan yang sudah diseleksi kemudian diorganisasikan dalam bentuk yang mudah membahas untuk kemudian dilakukan proses selanjutnya.
- d. Proses penafsiran. Pada proses ini dilakukan penafsiran terhadap rangsangan yang sudah diseleksi untuk mendapatkan arti dan informasi.
- e. Proses Pengecekan. Setelah diperoleh arti atau makna dari informasi yang ditentukan, kemudian dilakukan pengecekan yang intinya adalah melakukan ulasan terhadap kebenaran informasi tersebut.
- f. Proses Reaksi. Proses ini menuju pada bagaimana seseorang akan mengingat terhadap informasi yang diperolehnya.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah pandangan atau penilaian petani terhadap suatu objek. Dalam hal ini objeknya yakni pemanfaatan limbah sekam padi yang dijadikan sebagai arang atau *biochar*.

2. Petani

Menurut Peraturan Menteri Pertanian Nomor 25/Permentan/OT/140/2009 tentang Pedoman Penyusunan Program Penyuluhan Pertanian, petani adalah perorangan warga negara Indonesia beserta keluarganya atau korporasi yang mengelola usaha di bidang pertanian yang meliputi usaha hulu, usaha tani, agroindustri, pemasaran dan jasa penunjang. Pengertian tentang petani juga dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan yang dimaksud dengan petani adalah perorangan warga Negara Indonesia beserta keluarganya atau korporasi yang mengelola usaha dibidang pertanian, wanatani, minatani, agropasture, penangkaran satwa dan tumbuhan, didalam dan disekitar hutan, yang meliputi usaha hulu, usahatani, agroindustri, pemasaran dan jasa penunjang.

Menurut Mardikanto (2009), pelaku utama usahatani adalah para petani dan keluarganya, yang lain sebagai juru tani, sekaligus sebagai pengelola usahatani yang berperan dalam memobilisasi dan memanfaatkan sumber daya (faktor-faktor produksi) demi tercapainya peningkatan dan perbaikan mutu produksi, efisiensi usahatani serta perlindungan dan pelestarian sumber daya alam dan lingkungan hidup yang lain.

Petani adalah penduduk atau orang-orang yang secara defakto memiliki atau menguasai sebidang lahan pertanian serta mempunyai kekuasaan atas pengelolaan faktor-faktor produksi pertanian (tanah berikut faktor alam yang melingkupinya, tenaga kerja termasuk organisasi dan skill, modal dan peralatan) diatas lahannya tersebut secara mandiri atau bersama- sama. Petani sebagai orang yang menjalankan usahatannya mempunyai peran yang jamak (*multiple roles*) yaitu sebagai juru tani dan juga sebagai kepala keluarganya. Sebagai kepala keluarga petani dituntut untuk dapat memberikan kehidupan yang layak dan mencukupi kepada semua anggota keluarganya. Manajer dan juru tani yang berkaitan dengan kemampuan mengelola usahatannya akan sangat dipengaruhi oleh faktor didalam dan diluar pribadi petani yang sering disebut sebagai karakteristik sosial ekonomi petani. Apabila keterampilan bercocok tanam sebagai juru tani pada umumnya adalah keterampilan sebagai pengelola mencakup kegiatan pikiran didorong oleh kemauan.

Petani yang sudah lama terikat oleh ikatan-ikatan tradisi dapat mengendalikan sebidang tanah secara efektif. Tanah dan dirinya adalah bagian dari satu hal, suatu kerangka hubungan yang telah berdiri lama. Suatu masyarakat petani bisa berdiri sebagian atau bisa juga seluruhnya (Dewandini, 2010).

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

a. Umur

Dalam penelitian Widiyastuti dkk (2016) menyatakan bahwa umur adalah faktor yang mempengaruhi persepsi petani. Hal ini sejalan dengan penelitian Samun (2011), yang menyatakan bahwa usia dapat mempengaruhi pola pikir sehingga dapat mempengaruhi persepsi petani terhadap suatu teknologi. Umur seorang petani pada umumnya dapat mempengaruhi aktivitas bertani dalam mengolah usahatannya, dalam hal ini mempengaruhi kondisi fisik dan kemampuan berpikir. Makin muda umur petani, cenderung memiliki fisik yang kuat dan dinamis dalam mengelola usahatannya sehingga mampu bekerja lebih kuat dari petani yang umurnya tua. Selain itu petani yang lebih muda juga mempunyai keberanian untuk menanggung resiko dalam mencoba inovasi baru demi kemajuan usahatannya.

Petani umur 30-59 tahun memiliki fisik yang potensial untuk mendukung kegiatan usahatani, dinamis, kreatif, dan cepat dalam menerima inovasi teknologi baru (Samun et al., 2011). Petani berumur lebih dari 59 tahun memiliki kelebihan dalam hal pengalaman, pertimbangan, etika kerja dan komitmen terhadap mutu. Kekurangan dari petani dengan umur lebih dari 59 tahun adalah sering dianggap kurang luwes dan menolak teknologi baru (Sunar, 2012).

b. Pendidikan

Pendidikan merupakan proses dimana seseorang belajar dari hal-hal yang tidak tahu menjadi tahu. Didalam pendidikan, seseorang akan memperoleh pengetahuan, sikap dan keterampilan. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut Hertanto dkk (2019) menyatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu indikator utama dalam kegiatan pembangunan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia, pendidikan dapat meningkatkan pengetahuan dan pengalaman petani, faktor pendidikan berperan penting dalam mempengaruhi perilaku dan persepsi petani terhadap teknologi untuk menunjang peningkatan hasil produksi pertanian. Maulidi dkk (2019) juga berpendapat bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin tinggi wawasan dan pengetahuan sehingga dapat meningkatkan taraf perekonomiannya, tingkat pendidikan akan menunjang keberhasilan seseorang untuk mengambil keputusan dan mempengaruhi pola pikir manusia.

c. Luas Lahan

Luas penguasaan lahan pertanian merupakan sesuatu yang sangat penting dalam proses produksi ataupun usahatani dan usaha pertanian. Dalam usahatani misalnya pemilikan atau penguasaan lahan sempit sudah pasti kurang efisien dibanding lahan yang lebih luas. Lahan merupakan suatu sumber daya alam fisik yang mempunyai peran sangat penting dalam berbagai segi kehidupan manusia. Luas lahan merupakan sumber daya alam yang dimiliki oleh petani. Luas lahan garapan petani mempengaruhi pendapatan, taraf hidup, dan derajat kesejahteraan rumah tangga tani (Soekartawi, 2003)

d. Pengalaman Berusahatani

Menurut Khairani (2013), pengalaman adalah lamanya waktu yang telah ditempuh oleh petani dalam berusahatani yang akan dinyatakan dalam tahun. Pengalaman berusahatani terjadi karena pengaruh waktu yang telah dialami oleh petani. Petani yang berpengalaman dalam menghadapi hambatan-hambatan usahatannya akan tahu cara mengatasinya. Lain halnya dengan petani yang belum atau kurang pengalaman, dimana akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan hambatan-hambatan tersebut. Semakin banyak pengalaman petani maka diharapkan produktivitas petani akan semakin tinggi, sehingga dalam mengusahakan usahatannya akan semakin baik dan sebaliknya jika petani

tersebut belum atau kurang berpengalaman akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan.

Pengalaman dalam berusahatani menunjukkan lamanya petani melaksanakan usahatani tersebut, semakin lama usahatannya maka dapat disimpulkan bahwa petani tersebut akan memahami teknik budidaya dalam usahatannya (Theresia dkk, 2016). Pengalaman berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari dan sangat berharga bagi setiap manusia, pengalaman juga berperan sebagai pedoman serta pembelajaran bagi manusia (Indratanaya dkk, 2019).

e. Akses Informasi

Tahap penting dalam persepsi adalah interpretasi terhadap informasi yang kita peroleh melalui salah satu atau lebih indra kita. Namun, tidak dapat menginterpretasikan makna informasi yang dipercayai mewakili obyek tersebut. Jadi pengetahuan yang diperoleh melalui persepsi bukan pengetahuan mengenai obyek yang sebenarnya, melainkan pengetahuan mengenai tampaknya obyek. Akses informasi harus memperhatikan tingkat kosmopolitan, tingkat manfaat dan tingkat kebutuhan informasi pertanian yang menjadi dorongan bagi individu petani, akses informasi memerlukan sarana prasarana dan kelembagaannya, daerah yang mudah mengakses informasi dan daerah yang sulit mengakses informasi memiliki beda yang nyata, informasi yang sangat dibutuhkan petani adalah teknologi produksi, informasi pasar dan pasca panen, pada dasarnya informasi yang diterima petani belum terpenuhi sehingga petani menggunakan pertemuan, media cetak dan media elektronik untuk mengakses informasi (Harmoko dan Darmansyah, 2016). Pratama dkk (2019) menyatakan bahwa jika ketersediaan informasi petani rendah maka akses informasi petani semakin rendah dalam mencari informasi, sebaliknya, apabila ketersediaan informasi petani tinggi maka akan semakin tinggi akses informasi petani.

Perilaku petani dalam mencari informasi berbeda-beda, dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu literasi informasi, ketersediaan informasi, kemudahan akses, kebutuhan dan pemanfaatan informasi, informasi bisa diakses melalui beberapa media, baik media pertemuan, cetak maupun elektronik, pertemuan merupakan media komunikasi petani dengan penyuluh, petani dengan petani serta petani dengan narasumber, penyebaran informasi melalui media cetak dan elektronik

telah berkembang pesat seiring perkembangan teknologi, untuk media elektronik yang paling sering digunakan petani adalah radio dan televisi (Andriaty dkk, 2011).

f. Intensitas Penyuluhan

Menurut Suria (2016) peran penyuluhan merupakan rangkaian kegiatan yang saling berkaitan sebagai fasilitasi untuk belajar, sumber informasi, mendampingi, memecahkan masalah, membina, memantau, dan mengevaluasi kegiatan petani yang berkaitan dengan perannya sebagai fasilitator, pembimbing, organisator, dinamisor, teknisi dan konsultan. Semakin sering petani mengikuti kegiatan penyuluhan dan pelatihan maka akan berpengaruh positif terhadap pengetahuan dan inovasi dalam menjalankan usahatani. Hal ini sejalan dengan penelitian Padillah, dkk (2018) menyatakan bahwa semakin sering intensitas interaksi petani dengan penyuluh maka tingkat persepsi petani tentang peranan penyuluh dalam peningkatan produksi padi akan semakin meningkat. Gunawan, Padillah, dan Suryaman (2017) menyatakan bahwa Peranan penyuluh sangat mempengaruhi persepsi petani. Hal tersebut dikarenakan interaksi dengan penyuluh merupakan suatu hubungan yang kemudian terjalin komunikasi untuk saling bertukar informasi antara petani dan penyuluh. Marbun, Satmoko, Gayatri (2019) menyatakan bahwa peran penyuluh pertanian mempengaruhi persepsi petani dalam penggunaan teknologi. Sebagai komunikator, penyuluh membantu petani dalam pengambilan keputusan, bagaimana cara menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi oleh petani, membantu petani mempercepat arus informasi, membantu petani dalam meningkatkan kemampuan bertani.

g. Dukungan Iklim Usaha

Sebagaimana dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah bahwa iklim usaha adalah kondisi yang diupayakan pemerintah dan pemerintah daerah untuk memberdayakan usaha mikro, kecil dan menengah secara sinergis melalui penetapan berbagai peraturan perundang-undangan dan kebijakan di berbagai aspek kehidupan ekonomi agar usaha mikro, kecil dan menengah memperoleh pemihakan, kepastian, kesempatan, perlindungan dan dukungan berusaha yang seluas-luasnya. Adapun aspek-aspek dalam penetapan peraturan dan perundang-undangan yaitu a) aspek pendanaan b)

aspek sarana dan prasarana c) aspek informasi usaha d) aspek kemitraan e) aspek perizinan usaha f) aspek kesempatan berusaha g) aspek promosi dagang dan h) aspek dukungan kelembagaan. Disamping itu, dunia usaha dan masyarakat juga berperan aktif membantu menumbuhkan iklim usaha.

Dalam upaya menciptakan suatu iklim usaha yang sehat dan kondusif, Komisi Pengawas Persaingan Usaha (KPPU) ikut andil melalui perannya sebagai pengawas. Untuk itu, KPPU sebagai lembaga pengawas perlu memperketat pengawasan terutama dalam hal kemitraan antara pelaku usaha besar dengan UMKM, dimana sektor ini sangat rentan terjadi praktek-praktek yang kurang sehat antar pelaku usaha. Peningkatan pengawasan ini sendiri harus dilakukan dalam berbagai bentuk baik yang bersifat preventif maupun represif. Dalam bentuk preventif, hal pertama yang dapat dilakukan KPPU ialah memberikan pendidikan dan pelatihan sistematis kepada calon atau pelaku usaha mikro, kecil dan menengah serta pelaku usaha besar. Selain dapat menambah pengetahuan masyarakat mengenai dunia usaha secara umum, cara ini jug adapt membantu pelaku UMKM untuk terhindar dari upaya monopoli atau kecurangan yang dilakukan oleh pihak pelaku usaha besar. Dalam bentuk represif, KPPU dapat meningkatkan sanksi administratif yang diberikan kepada pihak yang melakukan pelanggaran untuk memberikan efek jera berupa penambahan nominal denda hingga pencabutan izin usaha ataupun saham.

Dengan adanya peningkatan pengawasan tersebut, KPPU dapat membantu memenuhi aspek perlindungan dalam upaya menciptakan iklim usaha yang sehat. Secara makro, iklim usaha yang sehat dan kondusif dapat mendorong masyarakat untuk memulai investasi-investasi baru, yang kemudian akan berdampak pada peningkatan dan perkembangan ekonomi nasional, sedangkan secara mikro hal ini menguntungkan pihak supplier atau produsen seperti petani, nelayan ataupun supplier lokal lainnya yang kemudian akan berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. (M. Alief Akhbar, 2020).

4. Pemanfaatan *Biochar* Sekam Padi

a. *Biochar*

Biochar adalah bahan padat kaya karbon hasil konversi dari limbah organik (biomas pertanian) melalui pembakaran tidak sempurna atau suplai oksigen terbatas (*pyrolysis*). Pembakaran tidak sempurna dapat dilakukan dengan alat pembakaran atau pirolisator dengan suhu 250-3500°C selama 1-3,5 jam, bergantung pada jenis biomas dan alat pembakaran yang digunakan. Pembakaran juga dapat dilakukan tanpa pirolisator, tergantung kepada jenis bahan baku. Kedua jenis pembakaran tersebut menghasilkan *biochar* yang mengandung karbon untuk diaplikasikan sebagai pembenah tanah. *Biochar* bukan pupuk tetapi berfungsi sebagai pembenah tanah.

Biochar atau arang sudah sejak lama dikenal di Indonesia, terutama sebagai sumber energi (bahan bakar dan sumber panas). Arang juga dijadikan komoditas ekspor ke beberapa negara seperti Jepang dan Norwegia untuk bahan baku industri. Pada tahun 2000, Indonesia mengekspor sekitar 150.000 ton arang kayu bakau dan tempurung kelapa ke Jepang. Dalam beberapa tahun terakhir, di beberapa negara seperti Jepang dan Australia mulai berkembang penggunaan arang (*biochar*) di bidang pertanian, yaitu salah satunya dimanfaatkan sebagai bahan pembenah tanah. Di Indonesia, pemanfaatan *biochar* untuk pertanian dan kehutanan mulai berkembang pada awal tahun 2000. Aplikasi *biochar* ke lahan pertanian (lahan kering dan basah) dapat meningkatkan kemampuan tanah menyimpan air dan hara, memperbaiki kegemburan tanah, mengurangi penguapan air dari tanah dan menekan perkembangan penyakit tanaman tertentu serta menciptakan habitat yang baik untuk mikroorganisme simbiotik.

b. Pembuatan *Biochar* Sekam Padi

Berikut cara pembuatan *biochar* sekam padi dengan menggunakan tungku tanah secara sederhana.

- 1) Tungku tanah dibuat dengan cara menggali tanah menyerupai setengah bola dengan diameter 1,5 m dan kedalaman 50 cm. Untuk suplai oksigen digunakan cerobong asap dengan diameter mencapai 30-35 cm. Tungku ini merupakan alat pembuatan *biochar* paling murah, rendah biaya operasionalnya, dan efektif dalam membuat *biochar*.

- 2) Setelah lubang atau tungku telah siap, sekam padi dapat dimasukkan dalam lubang tersebut dengan menaruh cerobong asap ditengah sekam dengan mulai pembakaran dari dalam cerobong menggunakan material mudah terbakar seperti ranting pohon. Kunci keberhasilan pembuatan *biochar* dengan metode diatas adalah terletak pada cerobong asap dan nyala api pada saat awal pembakaran
- 3) Tungku berukuran 1,5 x 0,5 m tersebut memiliki kapasitas 40 kg sekam padi yang setelah melalui proses pembakaran selama 10 hingga 12 jam akan menghasilkan *biochar* sebanyak 10 kg. Setelah itu petani dapat langsung menggunakan *biochar* sebagai pembenah tanah sebelum mulai tanam (Balitbangtan dalam buku Nurida, 2019)

c. Manfaat *Biochar* Sekam Padi

Berbagai hasil penelitian telah membuktikan bahwa *biochar* sekam padi sangat bermanfaat bagi pertanian terutama untuk perbaikan kualitas lahan (sifat fisik, kimia dan biologi tanah). Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa penambahan *biochar* sekam padi dapat meningkatkan kesuburan tanah dan mampu memulihkan kualitas tanah yang telah terdegradasi. Adapun manfaat *biochar* sekam padi yaitu 1) meningkatkan ketersediaan hara; 2) meretensi hara; 3) meretensi air; 4) meningkatkan pH dan KTK pada lahan kering masam; 5) menciptakan habitat yang baik bagi perkembangan mikroorganisme simbiotik seperti mikoriza karena kemampuannya dalam menahan air dan udara serta menciptakan lingkungan yang bersifat netral khususnya pada tanah-tanah masam; 6) meningkatkan produksi tanaman pangan; 7) mengurangi laju emisi CO₂ dan mengakumulasi karbon dalam jumlah yang cukup besar (Nurida, Neneng L dkk, 2015).

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 1. Hasil Penelitian Terdahulu

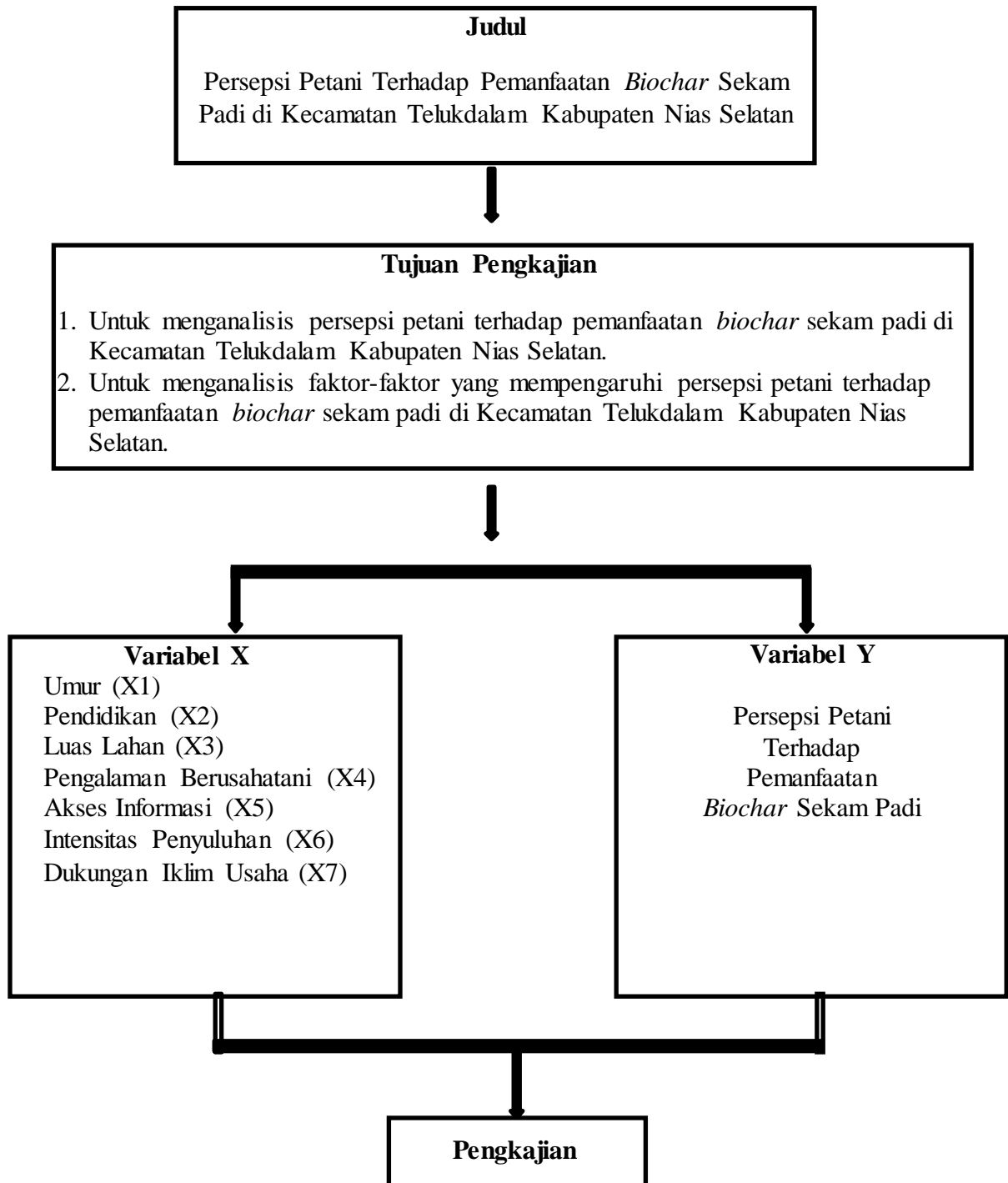
No	Nama	Judul	Variabel	Hasil
1	Ashari, J. Sharifudin, Z.A., dkk (2016)	Persepsi Petani Terhadap Teknologi Usahatani Organik dan Niat Untuk Mengadopsinya di Kabupaten Sragen.	a) Umur b) tingkat pendidikan c) jumlah anggota keluarga d) luas lahan e) status kepemilikan lahan f) pendapatan g) pengalaman dalam berusahatani.	Kesimpulannya adalah petani memiliki persepsi yang positif tentang manfaat dan kemudahan penggunaan serta risiko terhadap teknologi pertanian organik. Dukungan dari beberapa pihak untuk mensosialisasikan keunggulan pertanian sangat diperlukan untuk mendorong petani terlibat dalam praktik pertanian organik.
2	Basri, Hasan (2016)	Analisis Persepsi Petani Terhadap Pemanfaatan Bokashi Pada Pertanaman Padi Sawah di desa Kuripan, Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan	a) Umur b) tingkat pendidikan c) tanggungan keluarga d) luas lahan garapan usahatani e) pengalaman berusahatani	Tingkat persepsi petani terhadap inovasi teknologi pemanfaatan pupuk bokashi pada pertanaman padi sawah mencapai 72,00 % sangat respon dan 28,00 % tidak respon.
3	Tedjaningsih, Tenten, Suyudiana Hendarn Nuryaman (2017)	Persepsi Petani Terhadap Penggunaan Pupuk Organik Pada Usahatani Mendong di Kecamatan Manonjaya	a) Karakteristik petani b) perilaku komunikasi c) dukungan iklim usaha d) keuntungan relatif e) persepsi petani terhadap penggunaan pupuk organik pada usahatani mendong (tingkat kesesuaian, tingkat kerumitan, tingkat kemudahan dilihat hasilnya).	Hasil penelitian menunjukkan karakteristik internal petani, dukungan iklim usaha serta persepsi petani terhadap pemupukan organik pada usahatani mendong termasuk dalam kategori sedang dan perilaku komunikasi termasuk dalam katagori rendah.
4	Zahna P, Aina (2019)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Petani Tentang Peranan Kelompok Tani Padi Sawah di Desa Karang Anyar, Kecamatan Beringin, Kabupaten Deli Serdang	a) Umur b) pendidikan c) luas lahan d) lamanya berusahatani e) akses terhadap informasi f) keterlibatan anggota dalam kelompok	Secara serempak seluruh variabel berpengaruh nyata terhadap persepsi petanipada peranan kelompok tani sedangkan secara parsial Luas lahan, aksesinformasi dan keterlibatan anggota dalam kelompok berpengaruh nyata terhadap persepsi petani pada peranan kelompok tani, sedangkan umur, pendidikan, lama berusahatani berpengaruh tidak nyata terhadap persepsipetani pada peranan kelompok tani.

Lanjutan tabel 1

5	Aprilianti, Naudya Wulan Sutoyo, dan Eny Wahyuning Purwanti (2020)	Persepsi Petani Terhadap Penggunaan Pupuk Kompos Pada Usahatani Padi di Kelompok Tani Harapan Desa Pogalan Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek	<ul style="list-style-type: none"> a) Umur b) tingkat pendidikan c) pengalaman berusahatani padi d) pemilikan lahan, e) pengetahuan petani terhadap pupuk organik f) intensitas pelatihan g) intensitas penyuluhan h) intensitas kunjungan atau magang i) ketersediaan sarana prasarana dalam berusahatani j) konstanta 	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi tertinggi yang menerima sebesar 57,1% berdasarkan pembuatan pupuk kompos, umur dan pengalaman berusahatani padi tidak berpengaruh terhadap persepsi petani, dan rancangan penyuluhan menggunakan materi pembuatan serta penggunaan pupuk kompos pada usahatani padi
6	Aprilia, Kusnadi dan Harniati (2020)	Persepsi Petani Padi Terhadap Sistem Tanam Jajar Legowo Di Desa Sukaharja Kecamatan Ciomas Kabupaten Bogor	<ul style="list-style-type: none"> a) Umur. b) Pendidikan formal. c) Pengalaman usahatani. d) Luas lahan. e) Peran penyuluh. f) Peran kelompok tani. g) Penyuluh pertanian h) Akses informasi. 	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi petani terhadap teknologi sistem tanam jajar legowo pada tanaman padi sawah dan mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani dalam penerapan teknologi jajar legowo. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan adanya Faktor-faktor yang mempengaruhi secara nyata terhadap persepsi petani padi terhadap sistem tanam jajar legowo adalah pendidikan, lama berusahatani, luas lahan, peran penyuluh dan akses informasi sedangkan yang tidak berpengaruh secara nyata adalah umur, peran kelompok tani dan penyuluh pertanian.
6	Suharyanto, dkk. 2017	Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani terhadap kebijakan perlindungan lahan pertanian pangan yang berkelanjutan di Provinsi Bali	<ul style="list-style-type: none"> - Umur - Tingkat pendidikan - Budaya bertani - Sikap terhadap perubahan - Keyakinan - Tingkat keberanian berisiko - Tingkat intelegensia - Tingkat rasionalitas - Harapan akan hasil - Kerjasama - Interaksi - Kekosmopolitan - Peran dalam kelompok tani - Intensitas social 	Hasil analisis menunjukkan bahwa persepsi petani terhadap kebijakan PLP2B dipengaruhi oleh : budaya bertani, sikap terhadap perubahan, keyakinan kemampuan diri, tingkat keberanian berisiko, tingkat intelegensia, rasionalitas, kerjasama, peran dalam kelompok tani serta intensitas penyuluhan ataupun sosialisasi terkait PLP2B.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir persepsi petani terhadap pemanfaatan *biochar* sekam padi adalah sebagai berikut:



D. Hipotesis

Hipotesis merupakan kesimpulan atau dugaan sementara atas masalah yang dirumuskan. Berdasarkan dari identifikasi masalah yang ada dapat dibangun hipotesis sebagai bentuk kesimpulan sementara untuk menjawab pertanyaan dari identifikasi masalah tersebut. Adapun hipotesis dari pengkajian ini adalah:

1. Diduga tingkat persepsi petani terhadap pemanfaatan *biochar* sekam padi di Kecamatan Telukdalam Kabupaten Nias Selatan masih rendah.
2. Diduga faktor umur, pendidikan, luas lahan, pengalaman berusahatani, akses informasi, intensitas penyuluhan dan dukungan iklim usaha berpengaruh terhadap pemanfaatan *biochar* sekam padi di Kecamatan Telukdalam Kabupaten Nias Selatan.